

PERAN PERPUSTAKAAN PERGURUAN TINGGI DALAM LINGKUP KOMUNIKASI ILMIAH

Aldi Rahman Untoro

Institut Daarul Qur'an Jakarta

Email: aldi@idaqu.ac.id

Taryono

Institut Daarul Qur'an Jakarta

***Abstract:** Scientific communication carried out by each university is aimed at accelerating the scientific development of its academic community. The purpose of this study is to find out about the role of libraries in scientific communication that occurs in university environment. Literature study research method with a qualitative approach. Libraries are expected to play a deeper role in scientific communication. The results obtained from analyzing journals related to the role of libraries in scientific communication. Libraries need to manage journals, repositories and understand open access to be able to play a role in scientific communication.*

***Keywords :** Academic Library, Role Of Library, Scholarly Communication,*

Abstrak: Komunikasi ilmiah yang dilakukan oleh setiap perguruan tinggi ditujukan untuk mempercepat perkembangan keilmuan dari sivitas akademiknya. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui mengenai peran perpustakaan pada komunikasi ilmiah yang terjadi di lingkungan perguruan tinggi. Metode penelitian studi literatur dengan pendekatan kualitatif. Perpustakaan diharapkan untuk berperan lebih dalam terkait dengan komunikasi ilmiah. Hasil penelitian didapatkan dari menganalisis jurnal terkait peran perpustakaan dalam komunikasi ilmiah. Perpustakaan perlu mengelola jurnal, repositori dan memahami perihal open access untuk dapat berperan di dalam komunikasi ilmiah.

Kata Kunci: Perpustakaan Perguruan Tinggi, Peran Perpustakaan, Komunikasi Ilmiah

PENDAHULUAN

Komunikasi ilmiah merupakan hal fundamental yang terjadi di perguruan tinggi. Hal ini dikarenakan fokus yang dilakukan di perguruan tinggi ialah kegiatan penelitian dan riset. Perguruan tinggi berupaya untuk mengungkap beragam konsep dalam meningkatkan aktivitas penelitian, sehingga sesama peneliti berkomunikasi secara langsung dengan tatap muka dan secara tidak

langsung dalam bentuk jurnal. Komunikasi yang terjadi tersebut dinamakan dengan komunikasi ilmiah.

Dalam bahasa Inggris komunikasi ilmiah disebut *scientific communication* atau *scholarly communication*. Komunikasi ilmiah terjadi jika melibatkan empat komponen yaitu penulis (*authors*), penerbit (*publishers*), perpustakaan (*libraries*), dan pemustaka (*users*), masing-masing komponen tersebut memiliki peran penting terhadap keberlangsungan komunikasi ilmiah.¹ Jika keempat komponen tersebut tidak saling terhubung, maka komunikasi ilmiah tidak akan berjalan dengan baik.

Komunikasi ilmiah disebut sebagai pemberitahuan, pengalihan, penerusan, maupun penyampaian informasi dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Komunikasi ilmiah berkaitan dengan penyebaran informasi ilmiah. Komunikasi ilmiah yang dilakukan dengan berbagai cara tersebut, memiliki satu esensi yaitu untuk saling bertukar informasi ilmiah.²

Association of College & Research Libraries (ACRL) menyatakan bahwa komunikasi ilmiah atau *scholarly communication is the system through which research and others scholarly writings are created, evaluated for quality, disseminated to the scholarly community, and preserved for future use. The system includes both formal means of communication, such as publications in peer-reviewed journals and informal channels, such as electronic listservs*³.

Berdasarkan penjelasan ACRL di atas komunikasi ilmiah dapat diartikan sebagai sistem dalam proses penelitian dan tulisan ilmiah lain dibuat, dievaluasi kualitasnya, selanjutnya disebarkan kepada masyarakat ilmiah, terakhir dilakukan langkah preservasi untuk tetap dapat digunakan dimasa mendatang.

Komunikasi ilmiah paling tepat berada pada lingkungan perguruan tinggi. Hal ini karena perguruan tinggi memiliki sumberdaya berupa sivitas akademika

¹ Irman Siswadi, "Penguatan Peran Perpustakaan Dalam Komunikasi Ilmiah (Scholarly Communication) Di Lingkungan Akademik," *Jurnal Pustakawan Indonesia* 12, no. 1 (2013): 8–15.

² Sulistyono-Basuki, *Pengantar Ilmu Perpustakaan* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2011).

³ Association of College & Research Libraries, "Principles and Strategies for the Reform of Scholarly Communication 1," 2006, <https://www.ala.org/acrl/publications/whitepapers/principlesstrategies>.

(dosen, mahasiswa, staf administrasi, pustakawan, dan lainnya) yang merupakan beragam komponen saling berhubungan, bersifat dinamis, serta saling mendukung dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan. Sivitas akademika yang terdiri dari para peneliti dan mahasiswa, dikelompokkan sebagai para ilmuwan.⁴

Pada setiap perguruan tinggi tentunya mempunyai lembaga yang berfungsi dalam pengelolaan dan diseminasi informasi, terutama informasi ilmiah seperti jurnal, prosiding, tugas akhir, serta karya ilmiah lain. Lembaga tersebut dijalankan perpustakaan perguruan tinggi. Perpustakaan perguruan tinggi memiliki definisi menurut ALA *from the National Center for Education Statistics (NCES), an Academic Library is defined as the library associated with a degree-granting institution of higher education*⁵. Dari NCES perpustakaan perguruan tinggi yaitu perpustakaan yang terkait dengan lembaga yang memberi gelar pendidikan tinggi. Definisi lain ALA tentang perpustakaan perguruan tinggi yaitu *academic libraries serve college universities, their students, staff, and faculty*.⁶ Dapat diartikan bahwa perpustakaan perguruan tinggi memberikan pelayanan kepada perguruan tinggi atau universitas, mahasiswa, staf dan fakultas.

Perpustakaan perguruan tinggi menyediakan kumpulan bahan tercetak atau bahan pustaka lain yang telah terorganisir untuk memenuhi kebutuhan pemustaka. Perpustakaan jurusan, fakultas, universitas, institut, sekolah tinggi, politeknik, akademi serta lembaga tinggi lain merupakan contohnya.⁷ Berdasarkan penjelasan tersebut perpustakaan perguruan tinggi dapat diartikan sebagai perpustakaan yang berada di perguruan tinggi, dengan tugas melayani masyarakat perguruan tinggi, serta dituntut piawai dalam memenuhi berbagai kebutuhan informasi, terutama informasi ilmiah bagi mahasiswa, dosen, maupun seluruh sivitas akademika.

Peran utama perpustakaan telah bergeser dari semula mengutamakan kegiatan pengumpulan, penyimpanan, pengolahan, maupun pelestarian menjadi

⁴ Siswadi, "Penguatan Peran Perpustakaan Dalam Komunikasi Ilmiah (Scholarly Communication) Di Lingkungan Akademik."

⁵ American Library Association, "Academic Libraries," 2009, <https://www.ala.org/tools/research/librarystats/academic>.

⁶ American Library Association, "Academic Libraries," 2016, <https://www.ala.org/educationcareers/libcareers/type/academic>.

⁷ Sulisty-Basuki, *Pengantar Ilmu Perpustakaan*.

peran diseminasi informasi (*dissemination of information*). Penilaian terhadap perpustakaan pun demikian tidak lagi didasarkan pada kepemilikan (*holdings*) ataupun jumlah koleksi, juga luas gedung ataupun ruangan, tetapi bergeser kepada keterjangkauan (*access*) dan transaksi, baik langsung maupun tidak.⁸ Peran perpustakaan dalam diseminasi informasi ilmiah termasuk salah satu kegiatan dari komunikasi ilmiah.

Penelitian ini bertujuan mengetahui bagaimana peran perpustakaan dalam komunikasi ilmiah, sehingga perpustakaan mampu mengambil peran yang utama, terlibat dalam beragam aktivitas yang bersifat keilmiahan maupun berkontribusi pada riset bagi perguruan tinggi sebagai pendukung lembaga utamanya. Hal ini tentu dapat meningkatkan kualitas dari sumber referensi dan sumber informasi di perpustakaan, sehingga perpustakaan menjadi acuan dalam mencari referensi.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian menggunakan studi literatur dengan pendekatan kualitatif. Menurut Creswell⁹, penelitian kualitatif yaitu metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna masalah dengan mengajukan pertanyaan, mengumpulkan data spesifik, menganalisis data secara induktif, serta menafsirkan makna data penelitian studi literatur. Sedangkan penelitian studi literatur atau riset pustaka bukan hanya sekadar membaca dan mencatat literatur atau buku-buku, tetapi riset kepustakaan ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka dimana peneliti berhadapan langsung dengan teks (*nash*) atau data maupun angka bukan dengan pengetahuan dari lapangan atau orang, benda-benda, dan kejadian-kejadian lainnya. Data pustaka disini bersifat siap digunakan, sehingga peneliti tidak perlu pergi kemanapun, serta langsung berhadapan dengan sumber bahan di perpustakaan. Data penelitian yang telah dikumpulkan tersebut kemudian dapat dilakukan pemilahan dan dianalisis.¹⁰

⁸ Rachman Hermawan and Zulfikar Zen, *Etika Kepustakawanan* (Jakarta: Sagung Seto, 2006).

⁹ John W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, Dan Campuran*, trans. Achmad Fawaid and Rianayati Kusmini Pancasari, Edisi Keem (Pustaka Pelajar, 2016).

¹⁰ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014).

Analisis penelitian yaitu dengan menelaah literatur, jurnal, artikel berkaitan dengan komunikasi ilmiah

Beberapa jurnal terkait komunikasi ilmiah dipilih tanpa menentukan kurun waktu tertentu. Jurnal yang dipilih merupakan jurnal yang sesuai dengan topik penelitian yaitu peran perpustakaan dalam komunikasi ilmiah. Jurnal didapatkan dari mesin pencarian Google Scholar dengan melakukan *searching* dan memilah jurnal yang benar-benar sesuai tema penelitian yakni dengan kata kunci pencarian, “Peran Perpustakaan dalam Komunikasi Ilmiah.”

KAJIAN TEORI

Komunikasi Ilmiah

Lingkungan peneliti dan akademisi di perguruan tinggi, memiliki kegiatan utama yakni penelitian. Karya ilmiah tersebut dibaca, kemudian dipahami sivitas akademika sehingga menghasilkan karya ilmiah baru. Proses komunikasi ilmiah tersebut akan terus berulang. Oleh karena itu, kegiatan utama di perguruan tinggi adalah komunikasi ilmiah.

Komunikasi ilmiah adalah komunikasi yang terjadi antara sesama ilmuwan atau peneliti menyangkut ilmu pengetahuan. Mereka yang bergerak dalam bidang ilmu sering melakukan hubungan komunikasi dengan tujuan mengetahui kegiatan yang dilakukan, penelitian yang dilakukan, memberitahukan hasil penelitian yang telah dilakukan, serta mencari tahu suatu informasi dan lain sebagainya¹¹. Kegiatan komunikasi ilmiah ini dibagi dua, yaitu informal seperti surat-menyurat, surat elektronik atau email, serta pembicaraan melalui *handphone* maupun tatap muka secara langsung. Sementara formal melalui buku, makalah, prosiding dan jurnal.¹² Komunikasi ilmiah informal melalui tatap muka, sementara formal melalui buku dan jurnal.

Ada tiga area utama yang dicakup *scholarly communication* (komunikasi ilmiah) yaitu *creation* (penciptaan), *dissemination* (penyebarluasan), dan terakhir *preservation* (pelestarian) terhadap *research* (penelitian) maupun *other scholarly*

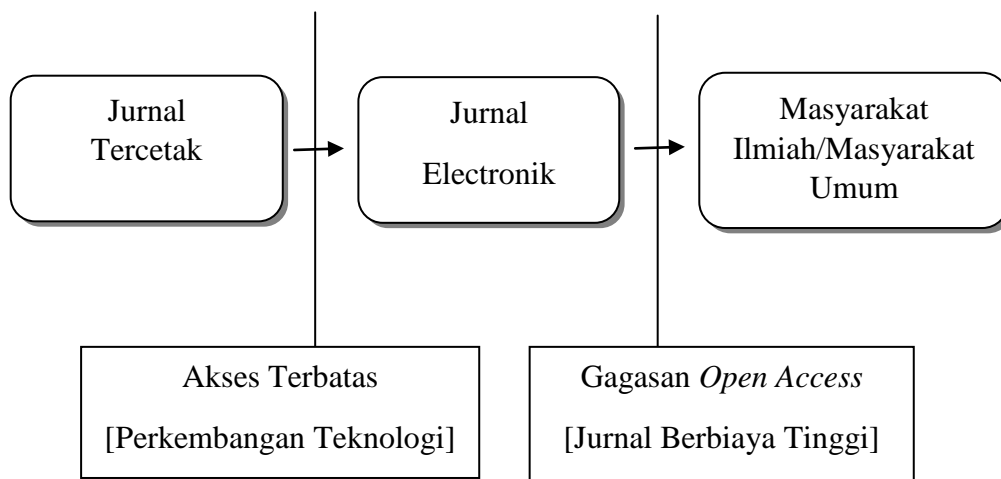
¹¹ Sulistyoto-Basuki, *Pengantar Ilmu Perpustakaan*.

¹² Sulistyoto-Basuki.

writings (karya ilmiah lain).¹³ Penelitian, diseminasi maupun preservasi, ketiga hal tersebut tentu dapat dilakukan oleh perpustakaan perguruan tinggi.

Komunikasi ilmiah mulai bertransformasi diakibatkan derasnya kemajuan teknologi. Transformasi komunikasi ilmiah dijelaskan oleh Lewis, yaitu:¹⁴ *pertama*, jurnal elektronik yang dinilai lebih baik dan lebih mudah diakses daripada jurnal tercetak. *Kedua*, dengan teknologi tersebut, jurnal dapat diakses berbagai kalangan masyarakat, termasuk yang berada di luar perguruan tinggi. Hal ini tentu meningkatkan percepatan dalam hal pembelajaran, mempercepat penemuan-penemuan baru, serta mempercepat perkembangan ilmu pengetahuan.

Gambar I
Transformasi Komunikasi Ilmiah



Sumber: Olahan Penulis, (2021)

¹³ Faizuddin Harliansyah, "Scholarly Communication Dan Peran Perpustakaan Perguruan Tinggi," *Shaut Al-Maktabah: Jurnal Perpustakaan, Arsip Dan Dokumentasi* 9, no. 1 (2017): Scholarly communication dan peran perpustakaan per.

¹⁴ David W. Lewis, "Library Budgets, Open Access, And The Future Scholarly Communication," *College & Research Libraries News* 69, no. 5 (2008): 271–73.

Peran Perpustakaan

Menurut Lewis, perpustakaan perguruan tinggi memiliki tiga peran yaitu: *Pertama*, melakukan digitalisasi koleksi khusus, seperti tugas akhir mahasiswa dan karya ilmiah lain oleh sivitas akademika. *Kedua*, membuat *repository* untuk tempat penyimpanan koleksi khusus yang telah digitalisasi tersebut. *Ketiga*, perpustakaan ikut berperan dalam proses penerbitan jurnal ilmiah atau bahkan dapat berperan sebagai penerbit jurnal ilmiah sendiri, yang tentunya bersifat *open access*.¹⁵ Penyebaran informasi ilmiah kepada masyarakat tersebut membutuhkan media komunikasi ilmiah yang tepat serta kemudahan dan perluasan akses. *Open access* berarti kemudahan akses informasi bagi siapapun yang didukung oleh teknologi digital dan sumber informasi dalam bentuk digital. Hal ini tentu akan mempercepat transfer pengetahuan jika sumber informasi ilmiah tersebut mudah untuk diakses melalui website dan media lainnya.¹⁶

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Siswadi bahwa perpustakaan melalui fungsinya mampu untuk berperan dalam komunikasi ilmiah. Fungsi pengelolaan (*organizing*), penyebaran (*diseminating*), menyediakan akses informasi (*providing access to information*), merupakan fungsi utama perpustakaan.¹⁷ Hal tersebut menegaskan bahwa perpustakaan perguruan tinggi dapat ikut terlibat serta berperan penting dalam komunikasi ilmiah.

Sementara penguatan peran perpustakaan tersebut dilakukan dengan tiga langkah yaitu pertama manajemen perpustakaan yang diarahkan pada manajemen informasi, kedua kebijakan untuk perencanaan dan pengembangan perpustakaan yang berbasis teknologi informasi, ketiga sistem informasi perpustakaan yang secara teknis mampu untuk mengimplementasikan sistem automasi perpustakaan terintegrasi.¹⁸ Perpustakaan mulai menerapkan teknologi informasi sebagai bagian

¹⁵ Lewis, "Library Budgets, Open Access, And The Future Scholarly Communication."

¹⁶ Endang Fatmawati, "Gerakan Open Access Dalam Mendukung Komunikasi Keilmuan," *Visi Pustaka* 15, no. 2 (2013).

¹⁷ Siswadi, "Penguatan Peran Perpustakaan Dalam Komunikasi Ilmiah (Scholarly Communication) Di Lingkungan Akademik."

¹⁸ Hartono, "Sinergitas Perpustakaan Dalam Membangun Komunikasi Ilmiah (Scholarly Communication) Pada Era Digital," *UNILIB: Jurnal Perpustakaan* 7, no. 1 (2016): 51–62, <https://doi.org/10.20885/unilib.vol7.iss1.art6>.

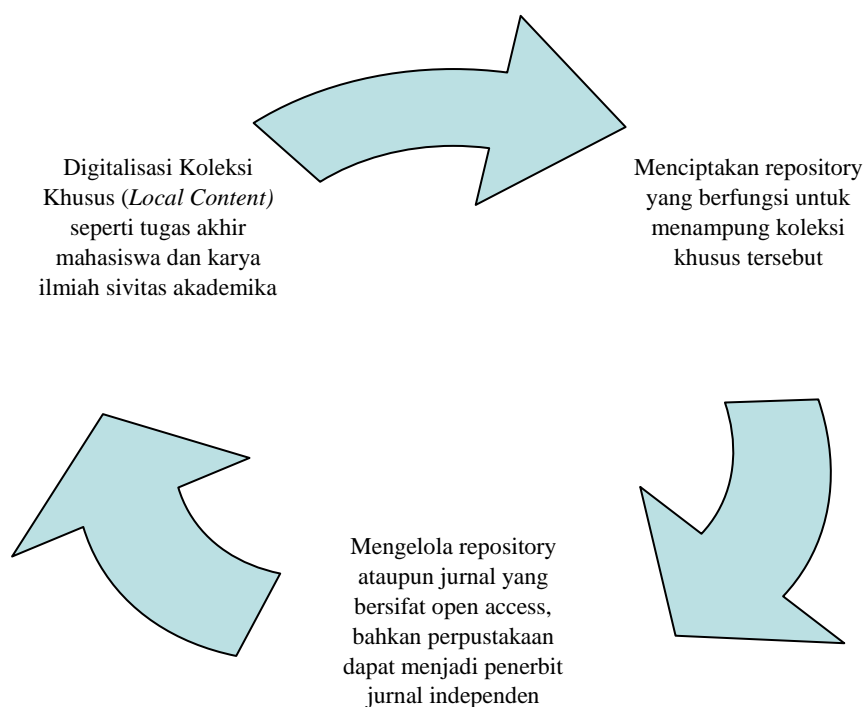
dari sistem perpustakaan. Hal ini memudahkan proses komunikasi ilmiah dengan mempermudah akses ke sumber-sumber informasi perpustakaan.

Ada tiga peran perpustakaan perguruan tinggi di dalam komunikasi ilmiah yaitu:

1. Digitalisasi Koleksi Khusus yang dilakukan oleh perpustakaan perguruan tinggi untuk mempreservasi koleksi kelabu (*local content*) dari masing-masing perguruan tinggi.
2. Membangun Repository dikhususkan untuk menyimpan koleksi karya ilmiah sivitas akademika perguruan tinggi dalam rangka mempercepat penyebaran informasi ilmiah bagi sivitas akademikanya.
3. *Open Access* yaitu mengelola jurnal dan repository yang bersifat *open access* tersebut agar dapat diketahui oleh masyarakat yang lebih luas.

Gambar 2

Peran Perpustakaan dalam Komunikasi Ilmiah



Sumber: Teori Lewis¹⁹, diolah Penulis,(2021)

¹⁹ Lewis, "Library Budgets, Open Access, And The Future Scholarly Communication."

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Setelah mengumpulkan beragam artikel jurnal dari Google Scholar terkait tema penelitian, peneliti memilih empat artikel. Empat artikel tersebut merupakan penelitian yang memiliki kesesuaian data dan hasil dengan kondisi perpustakaan perguruan tinggi di Indonesia. Bagian pembahasan ialah untuk menganalisis peran perpustakaan dalam komunikasi ilmiah.

Tabel I
Peran Perpustakaan Dalam Komunikasi Ilmiah

Penulis (Tahun)	Judul Penelitian, Jurnal	Hasil Penelitian
Irman Siswadi (2013)	Penguatan Peran Perpustakaan Dalam Komunikasi Ilmiah (Scholarly Communication) di Lingkungan Akademik, Jurnal Pustakawan Indonesia Vol. 12 No. 1	Hasil penelitian pertama yaitu perlu adanya kebijakan universitas terkait mahasiswa sarjana, magister, maupun program doktor untuk menulis jurnal sebagai syarat kelulusan. Kedua perpustakaan perlu menyediakan sumber-sumber ilmiah, panduan, informasi dan bimbingan terkait cara mengaksesnya. Ketiga perlunya penguatan SDM perpustakaan, terutama pustakawan dalam hal pengelolaan karya ilmiah termasuk jurnal, dengan melakukan pelatihan terkait hal ini.
Faizuddin Harliansyah (2017)	Scholarly Communication dan Peran Perpustakaan Perguruan Tinggi, Shaut Al-Maktabah: Jurnal Perpustakaan, Arsip dan Dokumentasi Vol.9 No. 1	Hasil penelitian pertama perpustakaan perlu untuk melanggan dan menyediakan jurnal ilmiah, yang oleh penerbit biasanya telah dikemas dalam bentuk <i>online journal database</i> . Kedua perpustakaan perlu melakukan pelatihan teknis terkait dengan penelusuran <i>online journal database</i> yang telah dilanggan. Ketiga, peran perpustakaan perlu diperluas, dengan menyentuh kebutuhan mahasiswa, dosen dan peneliti pada setiap tahapan komunikasi ilmiah maupun tahapan penelitian.

Aldi Rahman Untoro, Taryono, *Peran Perpustakaan Perguruan Tinggi ...*

Khaeruddin Kiramang (2017)	Perkembangan Penerbitan Jurnal Open Access Dalam Mendukung Komunikasi Ilmiah dan Peranan Perpustakaan, Pustakaloka Vol. 9 No. 2	Hasil penelitian, pertama perpustakaan mempunyai peran penting bagi peneliti dengan menyediakan akses literatur ilmiah dan bagi penerbit sebagai pembeli utama produknya. Kedua perpustakaan dapat mengurangi ketergantungan pada jurnal berbiaya tinggi dengan cara mengurangi anggaran melanggan jurnal berbayar dan beralih kepada penerbit non profit atau <i>Open Access</i> (selanjutnya disingkat OA). Ketiga perpustakaan perguruan tinggi disarankan untuk memaksimalkan fungsi repository sebagai salah satu sarana komunikasi ilmiah dan mempromosikan manfaat serta penggunaannya pada masyarakat kampus maupun masyarakat luas.
Hartono (2016)	Sinergitas Perpustakaan Dalam Membangun Komunikasi Ilmiah (Scholarly Communication) Pada Era Digital, Unilib Jurnal Perpustakaan Vol.7 No. 1	Pertama mendukung pengembangan koleksi, khususnya untuk kegiatan riset. Kedua melakukan arsip data maupun dokumen karya ilmiah ke dalam bentuk digital. Ketiga diseminasi informasi ilmiah dalam rangka menunjang kegiatan riset.

Sumber: Olahan Penulis, (2021)

Hasil penelitian Siswadi ialah perlunya kebijakan universitas terkait mahasiswa sarjana, magister, maupun program doktor untuk menulis jurnal sebagai syarat kelulusan. Hal ini tentu sulit diterapkan, karena budaya penelitian masih jarang dilakukan pada mahasiswa sarjana. Perpustakaan perlu berperan membimbing dan memberikan informasi mengenai akses ke jurnal ilmiah. Untuk magister dan doktor, perpustakaan dapat berperan dalam mencari referensi terkait, jika referensi utama yang diharapkan ternyata belum dilanggan ataupun berbayar dalam hal aksesnya. Perpustakaan perlu untuk menyediakan sumber-sumber ilmiah, panduan, informasi serta bimbingan terkait dengan cara mengaksesnya. Hal ini dilakukan perpustakaan dengan membimbing mahasiswa,

baik dengan mengadakan pelatihan cara mengakses jurnal maupun dengan pembuatan panduan sederhana di website perpustakaan.²⁰

Selanjutnya perlu adanya penguatan SDM perpustakaan terutama pustakawan dalam hal pengelolaan karya ilmiah termasuk jurnal, dengan melakukan pelatihan terkait hal ini. Pustakawan sebagai penggerak utama dari perpustakaan disarankan untuk dapat memahami mengenai alur pembuatan hingga penerbitan jurnal ilmiah sehingga dapat melakukan bimbingan terkait penelitian dan informasi mengenai jurnal pada mahasiswa. Oleh karena itu, perpustakaan perlu mengadakan pelatihan kepada pustakawan mengenai alur pembuatan jurnal ilmiah dan hal-hal lain yang berkaitan dengan koleksi karya ilmiah.

Hasil penelitian Harliansyah, yaitu :²¹ *Pertama*, perpustakaan melanggan dan menyediakan jurnal ilmiah, yang oleh penerbit biasanya telah dikemas dalam bentuk *online journal database*. Perpustakaan biasanya membeli paket yang telah disediakan, hal ini membuat jurnal yang dilanggan terkadang tidak sesuai dengan kebutuhan mahasiswa. Dalam hal ini perpustakaan tentu dapat bekerjasama dengan dosen terkait dengan pengadaan koleksi maupun jurnal yang dilanggan. *Kedua*, perpustakaan perlu melakukan pelatihan teknis terkait dengan penelusuran *online journal database* yang telah dilanggan tersebut. Pelatihan dalam arti memberikan pendidikan pengguna (*user education*) kepada pemustaka. Banyak jurnal saat ini yang telah menggunakan *Open Journal System (OJS)* yang implementasinya dimulai tahun 2009 oleh para inisiator *Open Access Journal*, sehingga jurnal-jurnal nasional nantinya dapat menghasilkan jurnal yang lebih berkualitas.²² OJS dapat membantu penulis dan penerbit jurnal dalam berinteraksi, dan OJS bisa digunakan untuk melacak riwayat data penelitian yang telah dilakukan.

Ketiga, peran dari perpustakaan hanya sebagai pengguna informasi yaitu mengorganisasi informasi agar mudah ditemu kembali (*retrieved*). Padahal peran

²⁰ Siswadi, "Penguatan Peran Perpustakaan Dalam Komunikasi Ilmiah (Scholarly Communication) Di Lingkungan Akademik."

²¹ Harliansyah, "Scholarly Communication Dan Peran Perpustakaan Perguruan Tinggi."

²² Wahid Nashihuddin, "Mediatisasi Kebijakan Penerbitan E-Journal Dengan Open Journal System Di Indonesia," *Tik Ilmeu : Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi* 4, no. 1 (2020): 1–17, <https://doi.org/dx.doi.org/10.29240/tik.v4i1.1176>.

tersebut perlu diperluas, yaitu dengan menyentuh kebutuhan setiap mahasiswa, dosen maupun peneliti pada setiap tahapan komunikasi ilmiah maupun tahapan penelitian. Perpustakaan dapat berfokus pada pendidikan pemakai yang bertujuan untuk mensosialisasikan *library collection/resources* dan strategi penelusurannya, terutama yang online.²³ Dengan adanya sosialisasi mengenai strategi penelusuran, informasi koleksi referensi dan jurnal, serta sumber-sumber ilmiah lain, harapannya pemustaka akan mampu memaksimalkan pemanfaatan sumberdaya perpustakaan tersebut.

Hasil penelitian Kiramang,²⁴ *Pertama*, perpustakaan mempunyai peran penting bagi peneliti dengan menyediakan akses literatur ilmiah dan bagi penerbit sebagai pembeli utama produknya. Hal ini tentunya menjadikan perpustakaan perlu merencanakan dan melakukan penseleksian kebutuhan jurnal yang akan dilanggan. *Kedua*, perpustakaan dapat mengurangi ketergantungan pada jurnal berbiaya tinggi dengan cara mengurangi anggaran untuk melanggan jurnal berbayar dan beralih kepada penerbit non profit atau OA. Hal ini tentu saja sulit dilakukan, dikarenakan jurnal yang berbiaya tinggi tersebut memiliki standar yang tinggi. Saat ini banyak jurnal-jurnal nasional yang sudah OA, jurnal berbayar tersebut sepertinya masih dibutuhkan, terutama bagi mahasiswa magister dan doktoral. Perpustakaan perlu untuk mempertimbangkan hal tersebut.

Ketiga, perpustakaan disarankan untuk memaksimalkan fungsi repository sebagai salah satu sarana keberlangsungan komunikasi ilmiah, mempromosikan manfaat serta penggunaannya pada masyarakat kampus maupun masyarakat luas. Fungsi repository sebagai tempat penyimpanan koleksi karya ilmiah sivitas akademika, tentunya dapat berperan penting bagi perpustakaan. Hal ini selain dapat meningkatkan reputasi universitas, juga mampu berperan sebagai kekuatan utama perpustakaan. Repository berperan tidak hanya sebagai database dan preservasi koleksi karya ilmiah sivitas akademika, tetapi dapat berperan menjadi sumber referensi alternatif bagi pemustaka.

²³ Harliansyah, "Scholarly Communication Dan Peran Perpustakaan Perguruan Tinggi."

²⁴ Khaeruddin Kiramang, "Perkembangan Penerbitan Jurnal Open Access Dalam Mendukung Komunikasi Ilmiah Dan Peranan Perpustakaan Perguruan Tinggi," *Pustakaloka: Jurnal Kajian Informasi Dan Perpustakaan* 9, no. 2 (2017): 185–202.

Hasil penelitian Hartono,²⁵ *Pertama*, perpustakaan mendukung pengembangan koleksi, khususnya untuk kegiatan riset. Koleksi referensi maupun jurnal ilmiah, diperlukan dalam kegiatan penelitian sebagai bahan bacaan maupun sumber referensi. Dengan hadirnya kebijakan perpustakaan yang mendukung pengembangan koleksi untuk kegiatan penelitian. Hal ini akan sangat membantu peneliti dalam menemukan sumber informasi yang dibutuhkannya. Perpustakaan yang mendukung pengembangan koleksi terkait bidang riset, diharapkan mampu untuk menunjang kegiatan riset tersebut.

Kedua, melakukan arsip data maupun dokumen karya ilmiah dalam bentuk digital. Digitalisasi koleksi tersebut sebagai upaya perpustakaan dalam rangka penyimpanan dan preservasi yang diharapkan juga mempunyai kemudahan akses. Digitalisasi koleksi berperan penting dalam komunikasi ilmiah, dikarenakan dapat membantu pemustaka mengakses *resource* perpustakaan lebih mudah dan cepat. Kemudian ketiga diseminasi informasi ilmiah dalam rangka menunjang kegiatan riset. Dengan melakukan diseminasi informasi, pemustaka mendapatkan informasi dan memunculkan keingintahuan untuk mengakses sumber-sumber perpustakaan. Perpustakaan perlu lebih piawai dalam hal diseminasi informasi tersebut.

Ranah perpustakaan pada dasarnya membutuhkan sebuah perluasan, baik itu dari segi konteks keilmuan maupun teknis yang tidak saja sebatas pada konsep perpustakaan konvensional. Perpustakaan perlu untuk melakukan adaptasi, dengan melakukan observasi kebutuhan sumber informasi, layanan dan fasilitas perpustakaan dengan menggunakan teknologi. Peran perpustakaan dalam era informasi saat ini tidak perlu mengubah fungsi utamanya, melainkan harus menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman.²⁶ Perpustakaan memberikan informasi terkait publikasi dari jurnal terbaru, memberikan pelatihan terkait strategi penelusuran informasi, serta diseminasi informasi ilmiah lainnya sehingga perpustakaan perguruan tinggi siap terlibat dalam kegiatan penelitian, dimulai dari menemukan referensi yang dibutuhkan pemustaka.

²⁵ Hartono, "Sinergitas Perpustakaan Dalam Membangun Komunikasi Ilmiah (Scholarly Communication) Pada Era Digital."

²⁶ Hartono.

Digitalisasi Koleksi Khusus

Koleksi yang tidak dapat diakses online dan hanya bisa dimanfaatkan oleh sivitas akademiknya disebut sebagai *local content* atau literatur kelabu. Koleksi yang tidak bisa didapatkan dari toko buku ataupun lembaga lain.²⁷ Perpustakaan perguruan tinggi perlu mempersiapkan digitalisasi koleksi khusus seperti skripsi, tesis dan disertasi, serta karya ilmiah lain sivitas akademiknya. Koleksi khusus dan arsip penelitian ini di taruh di rak dan hanya dapat diakses secara fisik oleh pemustaka. Adanya digitalisasi koleksi yaitu mengubah menjadi konten digital, hal ini termasuk dalam preservasi.²⁸

Digitalisasi koleksi khusus terjadi bagi koleksi yang belum memiliki *soft file* atau belum berformat digital. Saat ini koleksi skripsi, tesis, disertasi maupun karya sivitas akademika lain telah berbentuk file digital dapat diserahkan kepada perpustakaan, sehingga perpustakaan perguruan tinggi mengelola koleksi khusus yang berbentuk digital tersebut.

Repositori Institusi

Kesadaran pada pentingnya pemeliharaan karya intelektual yang dimiliki institusi menjadi salah satu alasan dari pengembangan institusional repositori di Indonesia. Hal ini ditambah dengan kemunculan lembaga riset dan peringkat di dunia yang salah satu dari penilaiannya didasarkan keberadaan akses repositori institusi tersebut.²⁹

Pengembangan repositori masih sebatas berfungsi sebagai penyimpanan dan preservasi. Padahal mengelola repository dapat mencerminkan perkembangan pengetahuan, sumber-sumber di repository yang bisa saja saling berkaitan, serta upaya pemanfaatan teknologi informasi untuk kepentingan riset dan Pendidikan.³⁰

²⁷ Dwi Nuriana, "Scholarly Comunication Melalui Repository Institusi Di Perpustakaan Stikes Insan Cendekia Medika Jombang," *Journal of Documentation and Information Science* 3, no. 1 (2019): 1–11.

²⁸ Jazimatul Husna, "Perubahan Dan Problematika Perpustakaan Menghadapi Normal Baru," *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan Dan Informasi* 4, no. 3 (2020): 309–16.

²⁹ Taufiq Kurniawan, "Peran Perpustakaan Perguruan Tinggi Dalam Mengembangkan Repository Institusi," *Pustakaloka: Jurnal Kajian Informasi Dan Perpustakaan* 8, no. 2 (2016): 231–43.

³⁰ Kurniawan.

Karya yang dihasilkan oleh lembaga menjadi pentingnya nilainya karena dapat dijadikan sebagai media untuk promosi sekaligus referensi sumber belajar, serta sumber inspirasi untuk menulis dalam mengembangkan ilmu pengetahuan. Sayangnya karya sivitas akademika yang tersimpan di rak perpustakaan dan hanya dapat dibaca kalangan sivitas akademika tersebut, saat ini karya ilmiah sivitas akademika dapat diakses melalui repository ataupun OJS.³¹

Tidak semua koleksi yang ada di repositori bersifat *open access*, karena dikhawatirkan terjadi plagiat. Perpustakaan perguruan tinggi ada yang membuka sebagian, beberapa bab, dan menggunakan teknik tertentu agar file tersebut tidak bisa di copy. Perpustakaan perguruan tinggi juga perlu untuk mempertimbangkan hak cipta terkait koleksi yang ada di repositori tersebut.

Open Access

Keterbukaan akses repositori di perguruan tinggi menjadi suatu keniscayaan karena semangat perpustakaan perguruan tinggi untuk meningkatkan webometrics dan mendukung diseminasi informasi maupun karya ilmiah sivitas akademika yang perlu untuk memperhatikan kebijakan akses yang terbuka secara formal.³²

Pengembangan repositori yang ada di Indonesia memiliki motivasi dalam mengelola informasi institusi, prestise institusi, dan kebutuhan untuk memerangi *plagiarism*.³³ Sayangnya pengembangan *open access* di Indonesia seringkali dikaitkan dengan perankingan webometrics, yang sering disalahartikan komitmen perguruan tinggi mendukung open access dengan melakukan berbagai trik untuk meningkatkan peringkat di *webometrics* seperti memecah file beberapa bagian, dan akses yang dibuka hanya pada bab-bab tertentu³⁴.

³¹ Nuriana, "Scholarly Communication Melalui Repository Institusi Di Perpustakaan Stikes Insan Cendekia Medika Jombang."

³² Fidan Safira, "Kebijakan Open Access Repository Institusi Di Perpustakaan Perguruan Tinggi: Kajian Best Practice Studi Literature," *Pustakaloka: Jurnal Kajian Informasi Dan Perpustakaan* 13, no. 1 (2021): 116–36.

³³ Dian Novita Fitriani, "Studi Kasus Peran Pustakawan Dalam Penerapan Open Access Di Perpustakaan UIN Malang," *Acarya Pustaka: Jurnal Ilmiah Perpustakaan Dan Informasi* 3, no. 2 (2017): 29–41, <https://doi.org/doi.org/10.23887/ap.v3i2.13057>.

³⁴ Fitriani.

Perpustakaan perguruan tinggi dapat membuat penerbitan jurnal secara mandiri untuk mempublikasi karya sivitas akademika maupun melalui *repository* Perpustakaan perguruan tinggi kemudian tidak hanya mengelola *repository* untuk perankingan *webometrics*, tetapi tujuan utamanya ialah untuk menyebarluaskan informasi karya sivitas akademikanya.

Keempat artikel tersebut membahas peran perpustakaan dalam komunikasi ilmiah yang menekankan pada cara mengakses sumber-sumber informasi ilmiah, terutama jurnal. Perpustakaan perlu melanggan jurnal, tetapi dengan pertimbangan mengenai kesesuaian dan keselarasan anggaran dengan kebutuhan dari dosen dan mahasiswa. Perpustakaan perlu kemudian meningkatkan penggunaan *repository* maupun jurnal yang telah dilanggan, baik dengan melakukan sosialisasi kepada mahasiswa melalui website, maupun dalam bentuk pelatihan, lokakarya, workshop, diskusi serta pendidikan pemustaka. Sosialisasi tersebut perlu dikemas menarik dan terjadwal dalam arti dilakukan kontinu dan merata, sehingga setiap mahasiswa dapat mengenali *resource* perpustakaan.

PENUTUP

Perpustakaan perguruan tinggi perlu terlibat di setiap tahapan komunikasi ilmiah sehingga penyebaran dari informasi ilmiah dapat berkembang dan berjalan dengan baik. Perpustakaan dapat memberikan sumber-sumber referensi yang memadai. Perpustakaan diharapkan untuk berperan dalam komunikasi ilmiah yang tidak hanya sebatas penyedia informasi maupun melanggan jurnal tetapi juga terlibat di dalam proses penerbitan jurnal.

Perpustakaan perlu melakukan pelatihan terkait cara mengakses jurnal, strategi penelusuran informasi dan teknik mengakses sumber-sumber referensi lain. Perpustakaan perlu mengadakan acara pelatihan terkait pembuatan daftar pustaka dengan *software Mendeley*, pelatihan menulis jurnal, pelatihan literasi informasi, pelatihan teknik mengutip karya ilmiah, serta pelatihan lain yang berkaitan dengan penelitian.

Perpustakaan disarankan mengurangi ketergantungan melanggan jurnal berbiaya tinggi, yaitu dengan cara melanggan jurnal nonprofit ataupun jurnal OA.

Perpustakaan perlu mempertimbangkan hal tersebut, dikarenakan jurnal berbiaya tinggi biasanya memiliki standar yang baik. Lain halnya dengan jurnal agregator yang menjebak penulis padahal jurnal tersebut berkualitas rendah. Perpustakaan dapat memberikan informasi mengenai jurnal OA kepada pemustaka dan panduan cara mengaksesnya. Solusi dalam hal ini ialah perpustakaan dapat menguatkan peran perpustakaan dalam hal peningkatan dan pengelolaan kualitas repositori yang dapat meningkatkan reputasi perguruan tinggi yang bersangkutan. Selain itu perpustakaan juga perlu mendukung kegiatan peneliti dari sivitas akademiknya dengan adanya kebijakan terkait dengan komunikasi ilmiah. Perpustakaan berperan menyediakan serta mengelola sumber-sumber referensi sesuai dengan kebutuhan sivitas akademika, serta melakukan diseminasi terhadap sumber-sumber informasi tersebut.

Beberapa masukan yang perlu diperhatikan perpustakaan dalam rangka meningkatkan perannya dalam komunikasi ilmiah:

1. Perpustakaan diharapkan mampu mengelola jurnal ilmiah, kalau perlu terlibat dalam proses pembuatan dan penerbitan jurnal, terutama jurnal di bidang perpustakaan .
2. Perpustakaan diharapkan mensosialisasikan jurnal secara intensif kepada sivitas akademika (terutama dosen dan mahasiswa) sehingga menaikkan keterpakaian jurnal yang dikelola. Hal tersebut kemungkinan berdampak kepada produktivitas pembuatan karya ilmiah, berdampak pula kepada peningkatan reputasi perguruan tinggi maupun reputasi perpustakaan.
3. Perpustakaan perguruan tinggi tidak hanya berperan sebagai penerima tetapi juga terlibat dalam penelitian sivitas akademiknya. Pustakawan dan mahasiswa bisa berkolaborasi sehingga terjadi komunikasi dan dapat membantu penelitian mahasiswa.
4. Pimpinan perpustakaan dapat memahami urgensi pemanfaatan dan pengelolaan repository perpustakaan, yang dapat menghasilkan perencanaan strategis maupun kebijakan terkait peran perpustakaan dalam komunikasi ilmiah.

5. Perlu adanya penguatan SDM perpustakaan (terutama pustakawan) baik dari segi konteks pelatihan terkait penelitian bagi pustakawan, maupun konteks kepustakawan dan perpustakaan, yaitu dengan cara melakukan *Continuing Professional Development* (CPD), sehingga perpustakaan mempunyai SDM berkompeten yang dapat melakukan pelatihan terkait penelitian seperti penulisan jurnal dan pelatihan lainnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Association, American Library. "Academic Libraries," 2009. <https://www.ala.org/tools/research/librarystats/academic>.
- . "Academic Libraries," 2016. <https://www.ala.org/educationcareers/libcareers/type/academic>.
- Creswell, John W. *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, Dan Campuran*. Translated by Achmad Fawaid and Rianayati Kusmini Pancasari. Edisi Keem. Pustaka Pelajar, 2016.
- Fatmawati, Endang. "Gerakan Open Access Dalam Mendukung Komunikasi Keilmuan." *Visi Pustaka* 15, no. 2 (2013).
- Fitriani, Dian Novita. "Studi Kasus Peran Pustakawan Dalam Penerapan Open Access Di Perpustakaan UIN Malang." *Acarya Pustaka: Jurnal Ilmiah Perpustakaan Dan Informasi* 3, no. 2 (2017): 29–41. <https://doi.org/doi.org/10.23887/ap.v3i2.13057>.
- Harliansyah, Faizuddin. "Scholarly Communication Dan Peran Perpustakaan Perguruan Tinggi." *Shaut Al-Maktabah: Jurnal Perpustakaan, Arsip Dan Dokumentasi* 9, no. 1 (2017): Scholarly communication dan peran perpustakaan per.
- Hartono. "Sinergitas Perpustakaan Dalam Membangun Komunikasi Ilmiah (Scholarly Communication) Pada Era Digital." *UNILIB: Jurnal Perpustakaan* 7, no. 1 (2016): 51–62. <https://doi.org/10.20885/unilib.vol7.iss1.art6>.
- Hermawan, Rachman, and Zulfikar Zen. *Etika Kepustakawanan*. Jakarta: Sagung Seto, 2006.
- Husna, Jazimatul. "Perubahan Dan Problematika Perpustakaan Menghadapi Normal Baru." *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan Dan Informasi* 4, no. 3 (2020): 309–16.
- Kiramang, Khaeruddin. "Perkembangan Penerbitan Jurnal Open Access Dalam Mendukung Komunikasi Ilmiah Dan Peranan Perpustakaan Perguruan Tinggi." *Pustakaloka: Jurnal Kajian Informasi Dan Perpustakaan* 9, no. 2 (2017): 185–202.
- Kurniawan, Taufiq. "Peran Perpustakaan Perguruan Tinggi Dalam Mengembangkan Repository Institusi." *Pustakaloka: Jurnal Kajian Informasi Dan Perpustakaan* 8, no. 2 (2016): 231–43.
- Lewis, David W. "Library Budgets, Open Access, And The Future Scholarly Communication." *College & Research Libraries News* 69, no. 5 (2008): 271–73.
- Libraries, Association of College & Research. "Principles and Strategies for the Reform of Scholarly Communication 1," 2006. <https://www.ala.org/acrl/publications/whitepapers/principlesstrategies>.

Aldi Rahman Untoro, Taryono, *Peran Perpustakaan Perguruan Tinggi ...*

- Nashihuddin, Wahid. "Mediatisasi Kebijakan Penerbitan E-Journal Dengan Open Journal System Di Indonesia." *Tik Ilmeu : Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi* 4, no. 1 (2020): 1–17. <https://doi.org/dx.doi.org/10.29240/tik.v4i1.1176>.
- Nuriana, Dwi. "Scholarly Comunication Melalui Repository Institusi Di Perpustakaan Stikes Insan Cendekia Medika Jombang." *Journal of Documentation and Information Science* 3, no. 1 (2019): 1–11.
- Safira, Fidan. "Kebijakan Open Access Repositori Institusi Di Perpustakaan Perguruan Tinggi: Kajian Best Practice Studi Literature." *Pustakaloka: Jurnal Kajian Informasi Dan Perpustakaan* 13, no. 1 (2021): 116–36.
- Siswadi, Irman. "Penguatan Peran Perpustakaan Dalam Komunikasi Ilmiah (Scholarly Communication) Di Lingkungan Akademik." *Jurnal Pustakawan Indonesia* 12, no. 1 (2013): 8–15.
- Sulistyo-Basuki. *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2011.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014.